

JURNAL KAJIAN BALI

Journal of Bali Studies

ISSN 2088-4443

Volume 08, Nomor 02, Oktober 2018

<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

Terakreditasi Peringkat B Berdasarkan SK Menristek Dikti
No. 12/M/KP/II/2015 tanggal 11 Februari 2015

Pusat Kajian Bali
Universitas Udayana

Naskah Pengobatan “*Usada*” di Bali dan Problematika Pemurnian Teks

I Wayan Suardiana

Universitas Udayana

Email: i.suardiana@yahoo.co.id

Abstract

Traditional Medicine Text “Usada” in Bali and Problems in Its Purification

This article examines Balinese text of *usada* genre as a basis for traditional medicine and as a model of the text purification. The importance of this study is done considering that in maintaining health or treating diseases, people consume chemical and herbal medicine as an alternative. Despite of the high prices of medicines and herbals, Balinese people rarely use herbal ingredients recommended in the *usada* text. Furthermore, *usada* texts that circulated in public contain many mistakes and consequently errors in selecting medicinal ingredients. This study uses qualitative data by comparing three texts from the *Usada Cukil Daki* manuscripts. The theory used to study is the traditional philology to get the case of incorrect copying of Balinese letter text to Latin letters. The results obtained indicate that there are many errors in the copy and wrong writing in the decrease in text.

Keywords: traditional medicine, *usada* text, wrong copy, and text purification.

Abstrak

Artikel ini mengkaji teks *usada* sebagai dasar pengobatan tradisional di Bali dan model dalam pemurnian teks. Pentingnya kajian ini dilakukan mengingat dalam menjaga kesehatan atau mengobati penyakit, masyarakat mengkonsumsi obat kimiawi dan herbal sebagai alternatif. Akan tetapi, di tengah mahalannya harga obat-obatan dan herbal, di Bali masyarakatnya jarang memanfaatkan bahan obat herbal yang direkomendasikan dalam teks *usada*. Ironisnya, keberadaan teks *usada* yang tersaji banyak salah tulis sehingga untuk penentuan bahan obat akan mengalami kesalahan pula. Kajian ini menggunakan

data kualitatif dengan membandingkan tiga teks dari naskah *Usada Cukil Daki*. Teori yang digunakan untuk mengkaji adalah filologi tradisional untuk memperoleh kasus salah salin dari teks huruf Bali ke huruf Latin. Hasil yang diperoleh menunjukkan banyak terjadi salah salin dan salah tulis dalam penurunan teks.

Kata kunci: obat tradisional, teks *usada*, salah salin, dan pemurnian teks.

1. Pendahuluan

Hasil kebudayaan para nenek moyang di masa lampau sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan kita saat ini. Sejalan dengan peradaban masyarakat Nusantara, yang telah mewariskan sejumlah candi-candi batu yang indah maka diwariskan juga candi-candi pustaka atau candi-candi bahasa yang juga tidak ternilai harganya. Di Jawa Tengah misalnya, selain kita warisi sebuah candi Prambanan yang memancarkan nilai-nilai keindahan dan spiritualitas, dapat juga kita warisi berupa karya sastra tertua dan terindah dalam jenisnya yaitu *Kakawin Ramayana* (Agastia, 1994: v) Lebih lanjut dikatakannya bahwa mahakawya yang satu ini diakui oleh dunia tidak saja sebagai “rekaman” nilai moral dan spiritual tetapi juga nilai-nilai keindahan bumi Nusantara, suatu *local genius* atau kearifan lokal.

Proyek raksasa tentang revitalisasi ajaran-ajaran Bhagawan Byasa oleh Raja Dharmawangsa Teguh Anantawikrama Tungga Dewa di Jawa Timur sekitar seribu tahun yang silam (abad ke-10), adalah bukti nyata usaha-usaha penyelamatan peninggalan tertulis para nenek moyang sejak berabad-abad lamanya.

Setelah Majapahit melancarkan kekuasaan sampai ke Bali, lebih-lebih setelah masuknya agama Islam ke tanah Nusantara ini maka secara otomatis kepustakaan (naskah-naskah) yang menyangkut agama Hindu diboyong ke Bali. Dengan demikian peran Pulau Bali sangatlah penting. Para peneliti kesusastraan atau kepustakaan Indonesia lama senantiasa menganggap Bali sebagai penyelamat

naskah-naskah Jawa Kuna yang sangat kaya itu. Zoetmulder dalam bukunya yang sangat monumental tentang sastra Jawa Kuna, *Kalangwan* (1985), menegaskan bahwa pada pertengahan abad yang ke-14 Bali masuk ke dalam lingkup pengaruh Hindu-Jawa seperti terasa lewat berbagai pusat kebudayaan dan religi; dan sebagai konsekuensi, bahwa semenjak saat itu Bali harus dipandang sebagai suatu bagian dari dunia kebudayaan Hindu-Jawa.

Di pusat-pusat kebudayaan dan keagamaan itu bahasa Jawa hampir pasti dituturkan dan ditulis. Sastra Jawa Kuna tidak hanya dimaklumi dan dipelajari, tetapi juga ditiru dan dikembangkan. Karya-karya baru yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuna diciptakan; karya-karya itu mengikuti tradisi yang sudah berlaku. Dengan demikian, dekat dan mengandung demikian sedikit unsur yang dapat diidentifikasi sebagai khas Bali, sehingga sukar, bahkan kadang-kadang mustahil, membedakan karya-karya itu dari karya-karya yang ditulis di Jawa sendiri (Zoetmulder 1985: 24).

Bali sesungguhnya bukan semata-mata sebagai penyelamat naskah-naskah Jawa Kuna, tetapi di pulau inilah karya-karya sastra Jawa Kuna itu dibina dan dikembangkan, ditulis kembali, dan malah nantinya banyak karya-karya sastra Jawa Kuna dikarang di pulau ini (Agastia, 1994: 3). Selain itu, Bali adalah juga tempat dikarangnya karya-karya sastra Jawa Tengahan yang juga sangat kaya dan memikat. Tidaklah salah ucapan Zoetmulder yang mengatakan kepada Bali kita berhutang budi karena sastra Jawa Kuna diselamatkan sampai hari ini (Agastia, 1994: 24).

Puncak perkembangan pernaskahan Bali dengan berbagai kandungan isinya terjadi pada zaman Gelgel (abad ke-16) ketika pemerintahan Raja Dalem Waturenggong. Zaman inilah diciptakan berbagai jenis naskah Bali dengan arsiteknya Dang Hyang Nirartha beserta murid beliau Ki Gusti Dauh Baleagung (Putra 2011). Setelah zaman Gelgel, dilanjutkan dengan adanya pengarang-pengarang yang bertebaran di seluruh Bali. Tersebar pula adanya pusat-pusat keagamaan dan kebudayaan, tempat mendiskusikan, mempelajari dan mengarang karya sastra serta menulis naskah-naskah di atas daun lontar menyangkut bidang agama atau ketuhanan, *sesana*

(kesusilaan), *wariga* (ilmu perbintangan), *usada* (pengobatan), *babad* (sejarah), *itihasa*, dan lain sebagainya (Tim Penyusun, 1986: 105; Agastia, 1994: 4).

Salah satu dari sekian banyak naskah Bali yang akhir-akhir ini menjadi perhatian bagi masyarakat kita di tanah air bahkan dunia adalah *usada*. Naskah *usada* yang memuat tentang ilmu mendiagnose penyakit (*tatenger*), bahan-bahan obat, dan mantra-mantra dalam menyembuhkan penyakit menjadi tumpuan masyarakat di tengah-tengah kemerosotan ekonomi bangsa kita. Hal ini wajar terjadi, selain ekonomi global melesu, juga harga obat baik obat kimiawi maupun herbal melambung tinggi, sehingga masyarakat kembali kepada kearifan lokalnya. Terpilihnya pengetahuan dalam *usada* sebagai sarana penyembuh penyakit sebagai pengobatan alternatif dewasa ini ada beberapa alasan. Pertama, pengobatan tradisional dianggap memiliki dan menggunakan bahan-bahan yang alami. Karena itu, pengobat tradisional yang menggunakan bahan-bahan yang alami dianggap dapat meminimalkan efek kimiawi (yang berakibat buruk) pada tubuh. Kedua, dari segi biaya, pengobatan tradisional lebih murah dibandingkan dengan pengobatan secara medis, yang menggunakan jasa dokter dan teknologi kedokteran yang canggih. Ketiga, cara-cara pengobatan yang bersumber dari tradisi lebih memberikan sugesti bagi lingkungan pendukung tradisi tersebut.

Dalam kajian ini akan digunakan beberapa naskah lontar *usada* sebagai studi kasus dalam upaya memurnikan bahasa teks dari kesalahan salin (tranliterasi). Hal ini penting dilakukan mengingat kesalahan tulis akan mengakibatkan kesalahan pula dalam menerapkan bahan-bahan obat yang disarankan dalam teks *usada*. Seperti dalam penulisan kata *iwaknya* (dagingnya) ditulis *iwakna* (dagingkan?) (2a). Demikian pula ketika menuliskan *carmania sungkab* (kulitnya kering) ditulis *carmania sungkap* (kulitnya(tanpa makna)) (25a) dan kata *warirang* (belerang) ditulis *warangan* (pilah) atau *warungan* (tanpa makna) (26a).

Kesalahan-kesalahan salin seperti di atas, bila tidak cepat

diperbaiki (dalam istilah filologi, dimurnikan teksnya sehingga didapatkan teks yang tidak ada ketaksaan makna) maka akan fatal akibatnya. Pemurnian teks maksudnya, menghindarkan teks dari kesalahan baca yang menyebabkan kesalahan arti sehingga teks dikembalikan ke wujudnya yang mendekati asli. Menurut Djamaris (2002: 13) menyebutnya dengan istilah mencari teks yang ‘berwibawa’ sehingga kesalahan tafsir dapat diminimalisir. Dengan demikian, khasiat yang dikandung dalam ramuan yang diamanatkan dalam teks *usada* memiliki kemanjuran sesuai yang diharapkan.

2. Kedudukan Naskah *Usada* dalam Pernaskahan Bali

Naskah Bali banyak ragam dan jenisnya. Juynboll (1916) menyebutkan bahwa orang-orang Bali membagi tulisan-tulisan mereka dalam empat bagian utama, yaitu (1) Kakawin, (2) Kelompok Mantra, (3) Karangan Prosa, (Syair-syair dalam mat-mat sajak yang lebih baru). Goris, mengklasifikasikan jenis-jenis naskah Bali menjadi enam bagian, yakni (1) Weda, (2) Agama, (3) Wariga, (4) Itihasa, (5) Babad, (6) Tantri. Klasifikasi Goris, ditambahkan oleh I Ketut Suwidja satu nomer, menjadi nomor (7) Lelampahan (tt.: 11).

Selanjutnya, Agastia membagi jenis-jenis naskah Bali ke dalam lima bagian dengan subbab-subbabnya. Pembagian tersebut mengikuti apa yang dilakukan oleh Th. Pigeaud terhadap kepustakaan Jawa. Meskipun diakuinya dengan memberikan tambahan penekanan pada bagian yang dianggap penting, baik karena jumlahnya yang banyak maupun karena kedudukan dan fungsinya yang penting dalam masyarakat (Agastia 1985: 152–157).

Pembagian yang dimaksud adalah:

- (1) Naskah-naskah Keagamaan dan Etika, yang dibagi lagi menjadi lima subbab; a) *weda*, *mantra*, dan *puja*, b) *kalpasastra*, c) *tutur*, d) *sasana*, dan e) *niti*.
- (2) Naskah-naskah Kesusastaan, yang juga dibagi ke dalam lima subbab; a) *parwa*, b) *kakawin*, c) *kidung*, d) *geguritan* dan *parikan*, dan e) *satua*.
- (3) Naskah-naskah Sejarah dan Mitologi, yang umumnya

menggunakan judul *babad*, *pamancangah* (*bancangah*), *usana*, *prasasti*, dan *uwug* (*rusak*, *rereg*).

- (4) Naskah-naskah Pengobatan atau Penyembuhan (*usada*)
- (5) Naskah-naskah Pengetahuan lain, misalnya pengetahuan kearsitekturan, lexicographi dan tata bahasa, hukum, serta perbintangan.

Melihat pembagian naskah-naskah Bali yang beraneka ragam jenis dan penggolongan seperti di atas, dalam tulisan ini selain ingin memberikan informasi kepada sidang pembaca juga secara tegas penulis tidak ingin memihak kepada salah satu pembagian tersebut mengingat terbatasnya pengetahuan dan kesempatan untuk memahami naskah-naskah yang masih berserakan bagai hutan belantara. Jadi sifatnya hanya informatif belaka yang pada akhirnya secara jelas dapat melihat klasifikasi naskah *usada* dan kedudukan naskah *usada* bagi masyarakat Bali.

Naskah pengobatan (*usada*) menjadi tumpuan dalam pembicaraan ini memiliki arti penting, selain karena jumlahnya yang banyak dan memiliki kedudukan serta arti penting bagi masyarakat, juga karena sampai kini masyarakat Bali sangat percaya dengan khasiat obat dari tumbuhan yang disebutkan dalam lontar *usada*. Meskipun Wolfgang Weck masih meragukan peranan lontar *usada* dalam menyembuhkan penyakit tanpa didahului oleh studi tentang naskah-naskah *lontar tutur* yang merupakan saka guru dalam menentukan kesembuhan orang sakit (Agastia, 1985: 156), namun penulis berkeyakinan bahwa para pengobat tradisional di Bali selain menggunakan *tatenger* di dalam mendiagnosis penyakit seseorang yang lebih penting lagi adalah pengetahuan tentang khasiat obat dari tumbuh-tumbuhan yang dimuat dalam *usada*. Oleh karenanya, pengetahuan tentang jenis-jenis tumbuhan dan campurannya di dalam meramu obat menjadi lebih penting, dibandingkan dengan ajaran-ajaran teoritis seperti ditegaskan oleh Weck.

Isi lontar-lontar *usada* yang beredar di Bali sebagian besar memang berasal dari kreativitas dan pengetahuan orang Bali (Nala, 1993: 92). Lebih jauh dikatakan bahwa hal di atas terlihat dari pemilihan jenis tanaman yang digunakan untuk pengobatan. Hampir

seluruh tanaman yang tertera dalam naskah *usada* ada dan tumbuh di Bali. Begitu pula istilah cara pemakaian obat, seperti *apunin* (diminyaki), *borehin* (diparemi), *loloh* (obat minum/jamu), *oles* (diolesi), *pepeh* atau *tutuh* (obat tetes melalui hidung), *ses* (mengobati dengan menekan bagian yang sakit oleh bahan yang telah dipanasi), *simbuh* (sembur), *urap* (obat oles), *usug* (oles dengan berulang kali), dan sebagainya.

Ada beberapa pengaruh yang masuk ke dalam sistem pengobatan ala *usada* ini sebagai berikut. Pengaruh dari Cina misalnya yang demikian termashur sejak berabad-abad di negeri ini tidak terselip di dalam lontar *usada* Bali, namun ada beberapa hal saja seperti masalah racun dan obat pemunahnya. Sedangkan bila dilihat dari aspek yang lain seperti pemakaian dupa saat sembahyang dan juga penggunaan uang kepeng sebagai alat tukar yang sah pada zamannya serta sangat kental pemakaiannya pada sarana upacara di Bali, sangatlah bertolak belakang dengan pemakaian sistem pengobatannya. Juga disinggung dalam *usada* tentang cara-cara menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh kekuatan ajaran agama tertentu. Cara menyembuhkan penyakit oleh kekuatan itu hanya dapat dilakukan dengan mengucapkan mantra-manta yang dipetik dari ayat-ayat kitab suci agama tersebut. Dengan demikian (Nala, 1993: 93) menyimpulkan bahwa ajaran Hindulah yang mengambil porsi yang paling besar dalam ilmu pengobatan pada naskah *usada* ini. Unsur-unsur yang bersifat kehinduan luluh menjadi satu dengan unsur yang bersifat kebalian, sehingga kadang-kadang agak sulit untuk mengenalnya satu per satu dari unsur tersebut. Selain itu pengaruh Jawa tidak boleh dilupakan.

Naskah lontar yang memuat masalah pengobatan di Bali digolongkan atas dua bagian yakni lontar *usada* dan *tutur*. Lontar *usada* memuat tentang cara-cara memeriksa pasien, memprakirakan penyakit yang diderita (mendiagnosis), meramu obat (farmasi), mengobati (terapi), memprakirakan jalannya penyakit (prognosis) dan berbagai upacara yang berkaitan dengan masalah pencegahan (preventif) dan pengobatan (kuratif) serta rehabilitasi. Sedangkan



Naskah Usada dalam lontar. Foto W. Suardiana

lontar *tutur* (*tatwa*) berisi tentang ajaran anatomi, fisiologi, falsafah sehat sakit, aksara gaib, lambang pengusir penyakit, dan untuk penyembuhan. Juga memuat tentang *padéwasan* (hari baik buruk) untuk mengobati orang sakit, peraturan tentang perdukunan, serta berbagai penafsiran terhadap masalah sehat-sakit. (Nala, 1993: 93). Lebih jauh, Nala menyebutkan, pada lontar *tutur* isinya kebanyakan tentang falsafah pengobatan, sedangkan lontar *usada* didominasi oleh masalah penyakit dan pengobatannya dan hanya sedikit sekali menyinggung masalah falsafah ini (*Ibid*: 94).

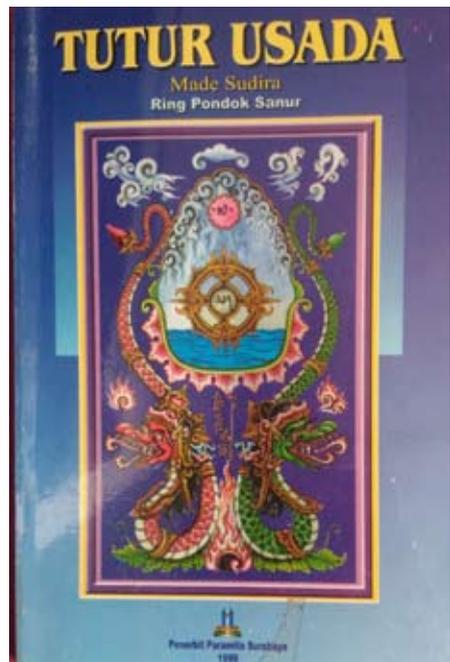
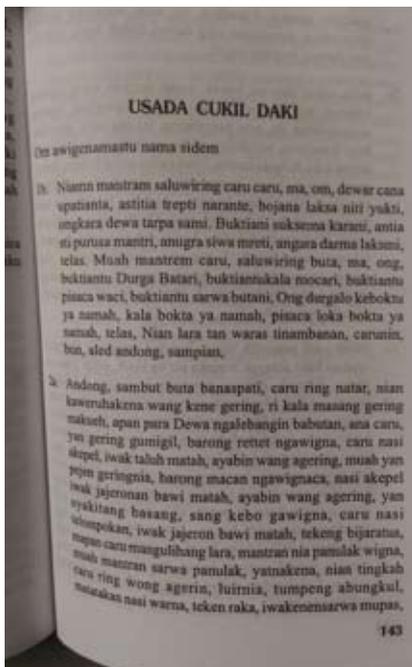
3. Naskah *Usada Cukil Daki* sebagai Kasus

Menurut Susi Johnston yang lebih senang memakai nama Bali, Kadek Susilawati dari Kelompok Kerja Kebun *Usada* Bali, menyebutkan ada 116 judul naskah *usada* yang terdapat di Bali dan Lombok (t.t.: 8). Dari sekian banyak naskah *usada* yang ada, ternyata setelah diterbitkan beberapa di antaranya, penulis menemui kesalahan-kesalahan yang sangat fatal dalam pengalihaksaraannya (transliterasi) dari huruf Bali ke huruf Latin. Kesalahan itu hampir ditemui di setiap halaman teks setelah dialihaksarakan dari

naskah yang masih memakai tulisan tangan dengan huruf Bali. Dengan demikian, kendalanya akan sangat fatal juga di dalam menerjemahkan atau menafsirkannya ke dalam bahasa yang lebih luas. Hal ini berbeda jauh dengan apa yang dilakukan oleh peneliti-peneliti asing yang demikian hati-hati dalam memaknai sebuah teks tradisi (Molen, 2011).

Seperti umum ditemui di lapangan (kasus Bali) semua lontar yang memuat tentang *usada* pada dasarnya adalah naskah salinan. Oleh karenanya tidak luput dari kesalahan salin. Dalam studi sekilas ini, penulis menggunakan studi kasus pada naskah *Usada Cukil Daki* sebagai bahan analisis. Pemilihan bahan ini didasarkan semata-mata atas kuantitas naskah lontar ini telah ditransliterasikan ke dalam huruf Latin dari huruf aslinya, yaitu huruf Bali.

Naskah *Usada Cukil Daki* memuat tentang rangkuman yang demikian banyak tentang cara-cara pengobatan beserta mantram-mantramnya. Oleh karena ia sebagai rangkuman maka isinya pun



Naskah *Usada* dalam lontar dan transliterasi buku cetak. Foto Wayan Suardiana

tidak dapat dikatakan utuh, namun merupakan cuplikan-cuplikan dari berbagai lontar yang telah ada sebelumnya. Ada tiga teks dari tiga naskah *Usada Cukil Daki* yang dipakai perbandingan yang dari kesalahan-kesalahan itu dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel kesalahan salin dari teks berhuruf Bali ke teks Latin

Halaman	Salinan lontar <i>usada</i> dari Tim Peneliti Unud (A)	Lontar <i>usada</i> Fakultas Sastra (B)	Tutur <i>usada</i> yang diterbitkan oleh Made Sudira (C)	Seharusnya
Awal (1b)	..Om awighnam astu nama sidem.	Om awighnam astu nama sidhi	Om awigenamastu nama sidem	A
	Nian mantran saluir-ing caru, ...	Nian mantram saluir-ing caru, ..	Niamn mantram saluir-ing caru,..	B
	"Om dewarcana upatianta,...	"Om dewarcana upatiante,...	"Om dewarcana upatianta,...	A dan C
	Ongkara dewa tarpa sani.	Ongkara dewa tarpa pani.	Ongkara dewa tarpa sani.	Mantram
	antiasti purusa mantri,..	anteasti purusa mantri,..	antiasti purusa mantri,..	A dan C
	sangara darma laksmi,	sangara dharma laksani,...	angara darma laksmi,...	A
	"Ong buktiantu Durga Batari,...	"Ong bhuktiantu Durgga katari,...	"Ong buktiantu Durga Batari,...	Bhuktiantu.. Batari (Mantra)
	buktiantu <i>pisaco</i> waci,...	Bhuktiantu <i>picaso</i> waci,...	buktiantu <i>pisaca</i> waci,...	Bhuktiantu <i>pisaco</i> .. (Mantra)
	"Ong <i>durgalo keboktu ya</i> namah,...	"Om Durgga loka <i>bhoktu ye</i> namah,...	"Ong <i>durgalo keboktu ya</i> namah,...	A dan C (Mantra)
	<i>carunin</i> ,...	<i>caronin</i> ,...	<i>carunin</i>	A dan C
sambut bhuta Bhanaspati,...	sambat bhuta Banaspati,...	sambut bhuta Banaspati,...	B	
(2a)	<i>Iwakena</i> sarwa mupas,...	<i>iwaknia</i> sarwa mupas,...	<i>iwakenensarwa</i> mupas,...	B
	<i>Uncarang</i> mantra,...	<i>uncarana</i> mantra,...	<i>uncarang</i> mantra,..	A dan B
Tengah (25a)	Carmania sungkap,...	Carmania sungkab,...	carmania sungkap,...	A dan B
	Nora amerik,...	nora amrenik,...	nora amerik,...	A dan C
	Asah dekil nora <i>amreni</i> ,...	asah dekil nora <i>amrenik</i> ,...	asah dekil --- <i>amroni</i> ,...	A dan B amerik
	Belig nora amerik	belig nora amerenik,...	belig nora amerenik,...	A
(26 a)	lakuna	wwe jeruk,...	we jeruk	C

	lakuna	Ta, ila kuning, sa, atal, wwe jeruk, wdaknya,...	lakuna	B
	Ta, <i>udug</i> luiiring ila,...	Ta, <i>wudug</i> salwiring ila,...	Ta, <i>udug</i> luiiring ila,...	B
	<i>Warangan</i> ,...	<i>warungan</i> ,...	<i>warirang</i> ,...	C
	Ta ila saluirnia	Ta, ila salwiring	Ta, ila saluirnia,...	A dan C
	Ta, pagawen wang ala,...	Ta, pagawen wong ala,...	..., pangawen wang ala,...	A dan B
	Kepitan <i>kepuh</i> ne ring setra,...	kpitan <i>kapuk</i> ne ring setra,...	kepitan <i>kepuh</i> ne ring setra,...	A dan C
Akhir (49a)	Ang <i>Ang</i> ,...	<i>Ang Sang</i> ,...	Ang <i>Ang</i> ,...	Mantram
	Sang Hang Sang,...	<i>Ih Sang</i> ,...	Sang Hang Sang,...	Mantram
	Ung yala muksah,...	Ung yelamuksah,...	Ung yala muk-sah,...	Mantram
	Idep aku Sanghyang--- Winasa Sari	idep aku Sanghyang Catur Winasa Sari,...	idep aku Sanghyang --- Winasa Sari	Mantram
	Asura aku <i>jagan</i> ,...	apura aku <i>jagat</i> ,...	asura aku <i>jangan</i>	Mantram
	lakuna	manusa sakti,...	lakuna	Mantram
	<i>Taune</i> saking sadrasa,...	<i>tuhune</i> saking sadrasa,...	<i>taune</i> saking sadrasa,...	Mantram
	Ong Ang Mang,...	Ong <i>Ah</i> Mang,...	Ong Ang Mang,...	Mantram
	Mang, Ung, Ang,---, ...	Mang, Ung, Ang, Ong,...	lakuna	Mantram
(49b)	Ong ana banyu rumanggul,	Ong hana banyu <i>rumanggul</i> ,	Ong ana banyu rumanggul,...	Mantram
	Ong surku kang sur,	Ong curku kang cur,	Ong curku kang cur,...	Mantram
	Sami lara wigna sah,	same lara wighna sah,	sami lara wigna sah,...	Mantram
	uli <i>kaja</i> kangin,	uli <i>kadya</i> kangin,	uli <i>kaje</i> kangin,...	A
	<i>Wom selengkat kaanyud</i> malolos,	<i>tomploka tka anyud</i> malolos,	<i>wom selengkat kaanyud</i> malolos,...	Mantram
	Teka wang kedep sisi mantranku,	tka <i>ngweng</i> kedhep sisi mantranku,...	teke wang kdep sisi mantranku,...	Mantram
	Teka siok <i>hiang</i>	tka syok <i>neyang</i> ,	teke siok <i>kieng</i> ,...	Mantram

4. Pentingnya Studi Filologi bagi Naskah Lama

Memperhatikan data tabel di atas, terdapat banyak kesalahan salin dan tulis yang dilakukan oleh pihak penyalin dari huruf aslinya (Bali) ke huruf Latin maka pentingnya dilakukan studi filologi untuk pemurnian teks sebelum diterapkan bagi kepentingan yang lebih luas. Semestinya hal ini tidak boleh terjadi, mengingat naskah ini adalah memuat masalah pengobatan yang sangat riskan bila salah menyebutkan nama bahan obat atau menuliskan mantram-

mantram yang mestinya diucapkan agar obat menjadi manjur. Kesalahan-kesalahan salin yang fatal dapat disebutkan sebagai berikut.

(a) Kesalahan penulisan mantram seperti pada lembar lontar bagian awal (lembar 1b), ketiga naskah menampilkan kata yang berbeda, terutama pada kata terakhir. Lontar A menuliskannya *sani*, lontar B menuliskan *pani*, dan lontar C menuliskannya dengan kata *sami*. Mengingat kata ini merupakan mantra maka untuk menentukan mana yang benar penting dilakukan studi lanjutan untuk menemukan makna yang paling tepat. Hal yang sama juga terjadi dalam penulisan dua suku kata dalam satu untaian mantram sebagaimana tampak pada lembar lontar 49b. Kata *surku* dan *sur* ditulis beragam. Lontar A menuliskan dengan *surku* dan *sur*, lontar B dan C menuliskannya dengan *curku* dan *cur*. Ada perbedaan dalam menyalinkan huruf /s/ dan huruf /c/. Persoalan mana yang tepat, perlu penyelidikan lebih jauh. Kesalahan penulisan kata dalam bahasa Bali *sambut* yang bermakna ‘jemput/sambut’ dan kata *sambat* yang bermakna ‘sebut’ sebagaimana tampak dalam lembar 1b adalah kesalahan yang sangat fatal pula. Lebih-lebih menyangkut permohonan doa agar bahan obat yang akan kita gunakan untuk mengobati manjur. Dalam konteks yang terakhir, tentu yang mengena maknanya adalah kata *sambat* bukan *sambut*.

Bila dicermati kesalahan salin mantram sebagaimana tampak dalam tabel di atas, tampaknya ada sembilan belas (19) kali kesalahan salin dan kesalahan salin kata terhadap bahan obat serta penulisan istilah lainnya ada 21 kali kesalahan salin.

(b) Kesalahan penulisan kata *iwaknia* yang bermakna ‘dagingnya’ untuk bahan campuran obat agar manjur sebagaimana tertulis dalam lembar 2a, ternyata ditulis *iwakena* (pada lontar A) dan *iwakenen* (pada lontar C). Kedua kata yang disebutkan terakhir tidak mempunyai makna. Demikian pula halnya pada penulisan kata *kepuh* (lembar 26a) untuk pohon ‘kepuh’ ditulis pohon *kapuk* yang berarti pohon ‘kapuk’. Dalam budaya Bali, pohon kapuk tidak memiliki daya magis sebagaimana disebutkan dalam teks-teks tradisi. Sedangkan pohon kepuh, memang merupakan salah satu

pohon yang dipercaya merupakan tempat berstananya Banas Pati Raja sebagaimana disebutkan dalam teks Kanda Pat Sari (Bendesa, 1989:6).

Adanya kenyataan seperti tersebut di atas, sangat mendesak diadakan usaha-usaha pemurnian teks secara kritis agar kekeliruan seperti tersaji dalam teks *Usada Cukil Daki* tidak menjadi meluas. Bila itu terus terjadi dan terjadi pembiaran, pada gilirannya, pengobatan ala *usada* tidak manjur lagi. Akhirnya, pengobatan dengan menggunakan *usada* tidak diminati sehingga Bali akan kehilangan warisan leluhur yang sangat berharga.

4. Simpulan

Kecenderungan masyarakat untuk mencoba pengobatan alternatif dengan menggunakan bahan herbal di Bali dengan merujuk naskah *usada* (pengobatan tradisional Bali) masih dihadapkan pada salinan naskah yang salah salah ketik atau salah salin. Hal ini kurang menguntungkan karena membingungkan dan dapat menyebabkan kesalahan dalam memilih bahan obat tradisional. Penyuntingan teks atau pemurnian naskah mendesak dilakukan agar tersedia rujukan yang akurat untuk praktik pengobatan tradisional.

Pengetahuan pengobatan tradisional ala *usada* ini sangat tepat untuk dikembangkan dalam menyambut era global ini. Sebab, tidak mustahil bila para penekun di bidang ilmu pernaskahan (filolog) benar-benar mencurahkan perhatiannya kepada naskah *usada*, di kemudian hari akan lahir ‘dokter-dokter’ *usada* yang mampu membantu masyarakat dalam mengatasi penyakitnya. Ini akan tercapai bila tersedia teks yang “berwibawa” dari sekian versi naskah *usada* yang ada.

Terjadinya kesalahan salin yang demikian banyak, sebagaimana kasus teks *Usada Cukil Daki* di atas, maka studi filologi penting dilakukan agar tidak ada multi tafsir terhadap pemaknaan teks. Kesalahan menafsirkan isi teks akan fatal akibatnya ketika memilih bahan obat yang akan digunakan menyembuhkan penyakit. Agar tidak terjadi hal seperti itu maka pemurnian teks-teks *usada* di Bali mendesak untuk dilakukan agar di kemudian hari tidak

menimbulkan kesalahan dalam mencampurkan bahan obat herbal yang akan dikonsumsi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, Ida Bagus Gde. 1985. "Jenis-jenis Naskah Bali" dalam *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*. Ed. Soedarsono. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agastia, Ida Bagus Gde. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia, Sebuah Pengantar*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Bendesa K. Tonjaya. I Ny. Gd. *Kanda Pat Sari*. Denpasar: "RIA"
- Goris, R. 1986. *Sekte-sekte di Bali*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Djamaris, Erwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Johnston, Susi. t.t. *Usada Bali-Medis dan Magic* Kelompok Kebun Usada Bali (K3UB).
- Juynboll, H.H. 1916. "Leterkunde van Bali." dalam *BKI* 71. hlm. 556--578.
- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nala, Ngurah. 1993. *Usada Bali*. Denpasar: PT Upada Sastra
- Putra, I Nyoman Darma. 2011. "Mungkinkah Menganggap Akhir Abad ke-20 Sastra Bali Memasuki Sebuah Era Keemasan?", *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 1 No. 2, Oktober 2011, pp. 159-185.
- Sudira, Made. 1999. *Tutur Usada*. Surabaya: Paramita.
- Suwidja, I Ketut. t.t. *Gedong Kirtya*. Singaraja: Gedong Kirtya.
- Tim Peneliti. 1983. "Kumpulan Transkripsi dan Terjemahan Lontar *Usada Bali*". Denpasar: Universitas Udayana.
- Usada Cukil Daki*, Naskah Lontar milik Fakultas Sastra Univ. Udayana.
- Zoetmulder, P.J. 1985. *Kalangwan* sastra jawa kuno selayang pandang. Penerbit Djambatan. Cet. Kedua.